



# Transformasi Co-Working Space: Ruang Kerja Konvensional Menuju Ruang Kerja Inovasi Ekonomi Digital Berdasarkan Karakteristik Pemanfaatannya di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Putri Dinantian Trisafanda<sup>1\*</sup>, Dhea Cahya Aprilia Putri<sup>1</sup>, Yusnia Baroroh<sup>1</sup>, Birgita Samodra<sup>1</sup>, Murni Dhiya Afiyah<sup>1</sup>, Iwan Aminto Ardi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received March 18, 2026

Revised April 3, 2026

Accepted April 18, 2026

Available online April 30, 2026

### Kata Kunci:

Coworking Space, Transformasi Ruang Kerja, Ekonomi Digital, Karakteristik Pemanfaatan, Kawasan Perkotaan Yogyakarta

### Keywords:

Coworking Space, Workspace Transformation, Digital Economy Innovation, Space Utilization Characteristics, Urban Area of Yogyakarta

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA.

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan dinamika kegiatan masyarakat berdampak pada bergesernya pola hidup masyarakat. Pada masa lalu kegiatan bekerja dan berinteraksi dengan kelompok atau komunitas lain tidak menjadi gaya hidup, kegiatan bekerja dan sosialisasi seolah terpisah ruang dan waktu, tetapi saat ini pola kehidupan masyarakat sudah mengalami pergeseran. Pada awalnya, *co-working space* merupakan tempat kerja yang digunakan bersama oleh beberapa orang untuk mendukung kegiatan bekerja. Saat ini *co-working space* telah menjadi sebuah fenomena global, terutama di kawasan urban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik transformasi *co-working space* dan karakteristik penggunaannya, serta pemanfaatannya sebagai ruang ekonomi komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif statistik, dengan fokus kajian pada karakteristik perubahan fungsi ruang kerja bersama dari bentuk konvensional ke ruang inovasi berbasis digital untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi. Hasil dari penelitian ini berupa *webscraping* yang dihasilkan melalui gabungan dari metode *webscraping* dan GIS, transformasi *co-working space*, pengguna dan aktor, kenyamanan dari *co-working space*, dan pola pemanfaatannya.

## ABSTRACT

*Technological advancements and the dynamics of social activities have led to a shift in people's lifestyles. In the past, working and interacting with other groups or communities were not part of daily life; work and socializing seemed separated by time and space. However, today, people's lifestyles have undergone a significant shift. Initially, a co-working space was a shared workspace used by several people to support work activities. Today, co-working spaces have become a global phenomenon, particularly in the urban areas. This study aims to identify the characteristics of the transformation of co-working spaces and the characteristics of their users, as well as their utilization as community economic spaces. This study employs a qualitative and descriptive statistical approach, focusing on the characteristics of the functional shift of shared workspaces from conventional forms to digital-based innovation spaces to enhance economic value. The findings of this study include web scraping data generated through a combination of web scraping and GIS methods, the transformation of co-working spaces, their users and key actors, the comfort of co-working spaces, and patterns of their utilization.*

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [putridinantian@gmail.com](mailto:putridinantian@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

*Co-working space* pada awalnya merupakan tempat kerja yang digunakan secara bersama oleh beberapa orang untuk mendukung kegiatan bekerja [1]. Istilah *co-working space* pertama kali digunakan oleh Brad Neuberg, pada tahun 2005 di San Fransisco [2]. *Co-working* menjadi solusi dalam bekerja, dimana pada saat itu pekerja diberikan pilihan bekerja dirumah untuk diri sendiri atau bekerja di kantor untuk perusahaan, dengan konsekuensi bekerja di kantor tidak memiliki kebebasan, sementara jika bekerja di rumah tidak berada dalam komunitas kerja, sehingga berpengaruh pada motivasi kerja [3]. *Co-working space* dianggap menjadi solusi untuk mengatasi kejenuhan orang bekerja di rumah dan tetap merasa dirinya berada di komunitas kerja [4]. Berdasarkan referensi [5] diketahui bahwa motivasi orang datang memanfaatkan *co-working space* adalah interaksi sosial (84%), peluang interaksi acak (82%), dan berbagi informasi dan pengetahuan (77%). Hal ini berarti sebagian besar motivasi mereka datang ke *co-working space* adalah interaksi sosial. Fenomena tersebut sudah terlihat di Indonesia, berbagai komunitas memanfaatkan fasilitas *co-working space* untuk kegiatan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia tidak lepas dari pengaruh fenomena global *co-working space* [6], [7]. Pemanfaatan *co-working space* di Indonesia saat ini tidak hanya sekedar sebagai tempat bekerja saja, melainkan sudah bergeser menjadi ruang ekonomi digital yang dapat mendorong dan memberikan nilai tambah pada pertumbuhan pendapatan [8], [9].

Perkembangan teknologi dan dinamika kegiatan masyarakat berdampak pada bergesernya pola hidup masyarakat [10]. Pada masa lalu kegiatan bekerja dan berinteraksi dengan kelompok atau komunitas lain tidak menjadi gaya hidup, kegiatan bekerja dan sosialisasi seolah terpisah ruang dan waktu, tetapi saat ini pola kehidupan masyarakat sudah mengalami pergeseran. Kebutuhan ruang untuk bekerja sekaligus ruang interaksi dan kolaborasi dalam melaksanakan pekerjaan, didukung dengan sarana komunikasi digital berupa internet, dan biasanya *co-working space* ini diintegrasikan dengan *coffee shop* atau resto [11]. *One stop service*, kombinasi ruang kerja, ruang digital, dan amenities menjadi tren kehidupan masyarakat saat ini [12]. Orang rela mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan fasilitas tersebut, *value* yang diperoleh sangat jelas, relasional, suasana kerja, dan motivasi untuk berkinerja lebih baik [13]. Permasalahannya adalah, apakah benar semua yang memanfaatkan *co-working space* memiliki motivasi yang sama? Perbedaan kelompok usia dan latar belakang pengguna kemungkinan akan berkaitan erat dengan motivasi mereka memanfaatkan *co-working space* [14]. Berikutnya, karakteristik ruang kerja bersama seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat. Apakah sebaran lokasi menjadi pertimbangan pengguna dalam memanfaatkan *co-working space*.

Berdasarkan referensi [15], Indonesia menempati peringkat pertama dengan *start-up* terbanyak di ASEAN. Bagi para *start-up*, pekerja *remote*, menyewa kantor konvensional membutuhkan jumlah modal yang sangat banyak. Sehingga mereka akan mencari tempat kerja yang dapat digunakan secara fleksibel dan meminimalisir pengeluaran. Yogyakarta menempati peringkat ke-4 kota dengan *start-up* terbanyak di Indonesia [16]. Selain itu Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, data dari BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta per 25 Oktober 2023 menunjukkan bahwa jumlah pelajar dan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 640.658 orang, cukup banyak dibandingkan kota-kota yang lain [17]. Mahasiswa dan pelajar membutuhkan sebuah ruang dengan fasilitas yang nyaman dan memadai untuk menunjang aktivitasnya [18].

Dari bertambahnya kebutuhan akan ruang yang saat ini dirasakan, permintaan akan ruang *co-working* meningkat karena sebagian besar perusahaan mengalihkan operasi mereka untuk beradaptasi dengan teknologi baru [19], [20]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik transformasi *co-working space* dan karakteristik penggunaannya, serta pemanfaatannya sebagai ruang ekonomi komunitas. Manfaat dari penelitian yaitu untuk memberikan informasi tentang karakteristik *co-working space* serta manfaat transformasinya bagi masyarakat di Kawasan Perkotaan Yogyakarta dan bagaimana masyarakat memanfaatkan *co-working space* untuk mendukung kegiatan berkreasi dan inovasi secara kolaboratif dan produktif dalam meningkatkan manfaat ekonomi.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tahapan dan jenis penelitian, metode pengumpulan data, variabel data, serta metode analisis data.

### 2.1 Tahapan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dijelaskan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tahapan penelitian**

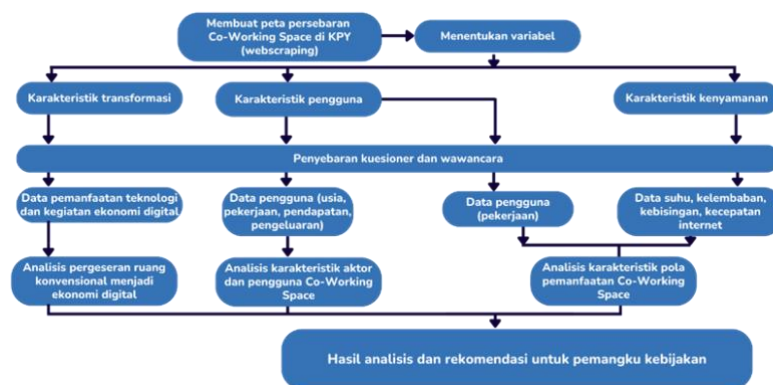
<b>Tahap 1</b>	Pengumpulan data sekunder
<b>Tahap 2</b>	Pengumpulan data primer
<b>Tahap 3</b>	Analisis hasil wawancara dan kuisioner
<b>Tahap 4</b>	Kesimpulan hasil analisis wawancara dan kuisioner

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Tahapan riset diawali dari mengumpulkan data sekunder yang dilakukan melalui studi literatur secara *online*. Tahap selanjutnya berupa pengumpulan data primer dengan instrumen kuisioner dan turun langsung ke lapangan untuk mewawancarai pengguna *co-working space*. Tahapan selanjutnya berupa menganalisis hasil dari wawancara dan kuisioner yang diperoleh. Tahap yang terakhir adalah memuat kesimpulan dari hasil analisis wawancara dan kuisioner .

### 2.2 Metode Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Riset akan dilakukan secara sistematis, mulai dari mempelajari literatur sebelumnya untuk menciptakan dasar-dasar penelitian dan kemudian mencapai tujuan akhir riset. Prosedur penelitian ditampilkan pada Gambar 1.



**Sumber: Hasil Analisis, 2024**

**Gambar 1. Metode Pengumpulan Data**

Berdasarkan prosedur pada Gambar 1 di atas teknik pengumpulan data dengan diawali dengan pembuatan gambaran spasial atau peta distribusi lokasi *co-working space* di Kawasan Perkotaan Yogyakarta menggunakan metode *webscraping*, penyebaran kuisioner dan wawancara, dan diakhiri perolehan data kegiatan ekonomi digital, data pengguna, data suhu, kelembaban, kebisingan, kecepatan internet.

### 2.3 Variabel Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui survei daring dan luring, yang dilaksanakan dengan memanfaatkan media internet, serta wawancara langsung dengan para pengguna *co-working space* dan pengambilan data di lapangan. Rincian variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Variabel Penelitian**

Variabel	Data
<b>Karakteristik transformasi</b>	a. Kegiatan ekonomi digital
<b>Karakteristik pengguna</b>	a. Usia

	b. Pekerjaan
	c. Pendapatan
	d. Pengeluaran di <i>co-working space</i>
<b>Karakteristik pemanfaatannya</b>	a. Suhu
	b. Kelembaban
	c. Kebisingan
	d. Kecepatan Internet
	e. Pengguna

Sumber: Hasil Analisis, 2024

## 2.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan beberapa metode:

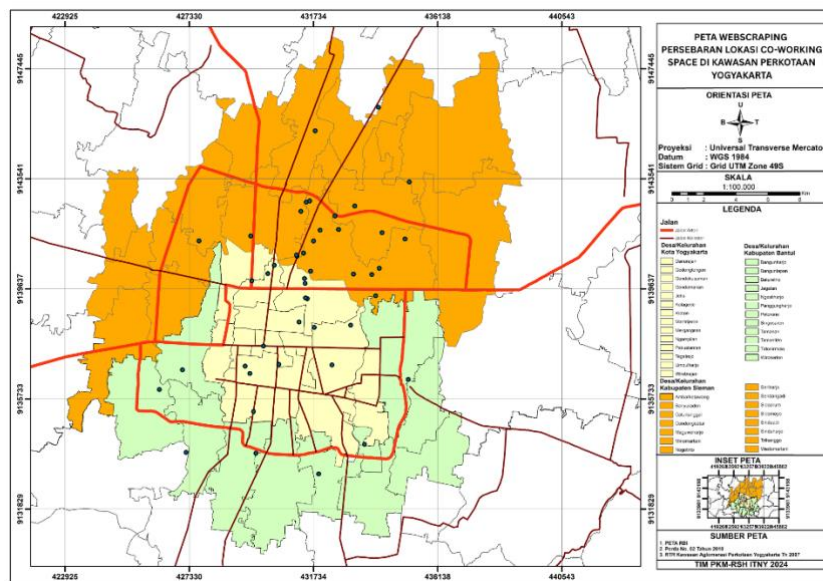
1. Analisis *webscraping* untuk membuat peta persebaran lokasi *co-working space* dan menentukan lokasi sampel penelitian.
2. Analisis pengguna berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, diolah menjadi peta.
3. Analisis transformasi digital dilakukan dengan mengolah data kuesioner dan wawancara menjadi peta.
4. Analisis variabel kenyamanan ruang dilakukan melalui pengukuran langsung terhadap kondisi ruang, disajikan dalam grafik dan tabel.
5. Analisis  *Crosstab* untuk mengetahui karakteristik pengguna, karakteristik transformasi digital, dan intensitas kenyamanan pengguna terhadap penggunaan *co-working space*, disajikan dalam peta.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari riset ini berupa peta persebaran lokasi *co-working space* yang dihasilkan melalui gabungan dari metode *webscraping* dan GIS, peta transformasi *co-working space*, peta pengguna dan aktor, grafik dan tabel kenyamanan, dan peta pola pemanfaatannya.

### 3.1 Hasil Analisis *Webscraping*

Peta persebaran lokasi *co-working space* yang dihasilkan dari gabungan metode *webscraping* dan GIS. Penyajian peta tersebut terdapat pada Gambar 2.



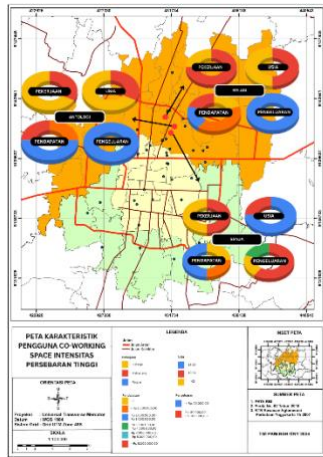
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Gambar 2. Peta *Webscraping* Lokasi *Co-Working Space* di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

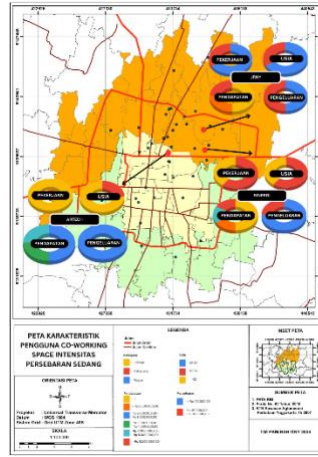
Gambar 2 merupakan peta persebaran lokasi *co-working space* yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan sampel penelitian. Pemilihan lokasi sampel dilakukan berdasarkan tingkat intensitas persebaran lokasi, yang diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yaitu tinggi (Relasi, Antologi, Senja), sedang (Artech, SiNERGI, JRNY), dan rendah (Genesis, Ekstens, Resapi).

### 3.2 Hasil Analisis Pengguna

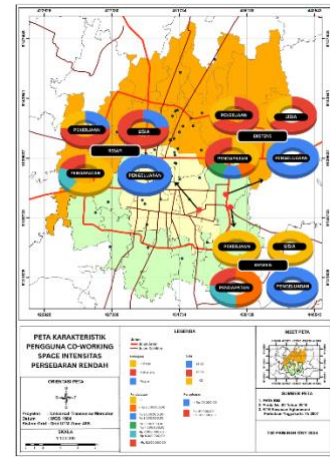
#### 3.2.1 Berdasarkan Kuesioner



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 3. Peta Pengguna Persebaran Intensitas Tinggi**



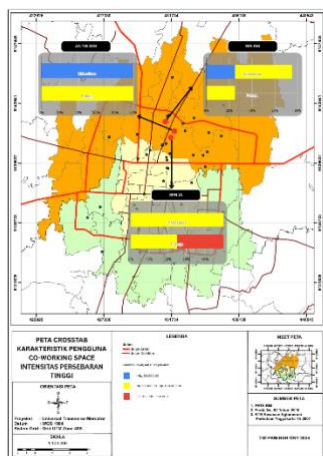
Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 4. Peta Pengguna Persebaran Intensitas Sedang**



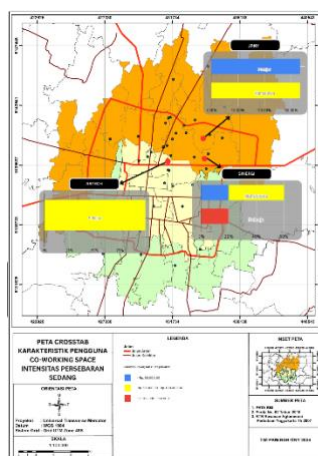
Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 5. Peta Pengguna Persebaran intensitas Rendah**

Berdasarkan pada Gambar 3, 4, dan 5, pengguna *co-working space* didominasi pekerja 47,2%, diikuti mahasiswa 44,4% dan pelajar 8,3%. Mayoritas berusia 19–21 tahun 50%, diikuti di atas 21 tahun 41,7% dan 16–18 tahun 8,3%. Sebagian besar belum berpendapatan 36,1%, sementara 25% kurang dari Rp1.000.000 dan 22,2% Rp2.000.000–Rp3.000.000. Pengeluaran didominasi Rp50.000–Rp100.000 66,7%, diikuti kurang dari Rp50.000 25% dan Rp100.000–Rp150.000 8,3%.

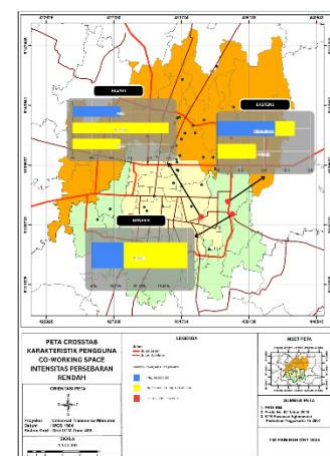
#### 3.2.2 Analisis Crosstab Karakteristik Pengguna



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 6. Peta Crosstab Pengguna Persebaran Intensitas Tinggi**



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 7. Peta Crosstab Pengguna Persebaran Intensitas Sedang**



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 8. Peta Crosstab Pengguna Persebaran Intensitas Rendah**

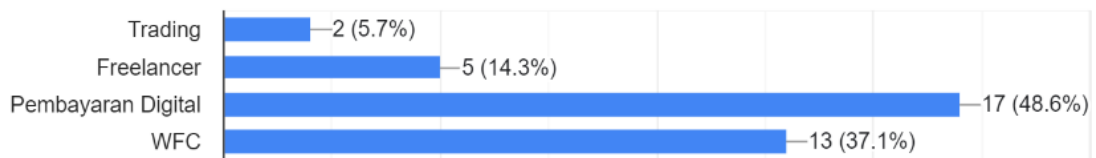
Berdasarkan Gambar 6 menunjukkan, di Relasi, mahasiswa mendominasi dengan 25% mengeluarkan <Rp50.000 dan 50% pada Rp50.000–Rp100.000, sementara pekerja 25% pada kisaran Rp50.000–Rp100.000. Di Antologi, mahasiswa seluruhnya mengeluarkan rendah dengan 50% <Rp50.000, sedangkan pekerja 50% pada Rp50.000–Rp100.000. Di Senja, mahasiswa 50% pada Rp50.000–Rp100.000, sementara pekerja terbagi antara Rp100.000–Rp150.000 dan Rp50.000–Rp100.000 masing-masing 25%.

Gambar 7 menunjukkan Artech didominasi pekerja dengan 100% pengeluaran pada Rp50.000–Rp100.000. Di SiNERGI, pengeluaran mahasiswa bervariasi, yaitu 20% <Rp50.000 dan 40% Rp50.000–Rp100.000, sementara pekerja masing-masing 20% pada Rp100.000–Rp150.000 dan Rp50.000–Rp100.000. Di JRNY, distribusi relatif seimbang, dengan mahasiswa 33,3% <Rp50.000 dan pekerja masing-masing 33,3% pada Rp100.000–Rp150.000 serta Rp50.000–Rp100.000.

Gambar 8 menunjukkan Genesis didominasi pekerja dengan 33,3% mengeluarkan <Rp50.000 dan 66,7% pada Rp50.000–Rp100.000. Di Ekstens, mahasiswa cenderung lebih rendah dengan 50% <Rp50.000 dan 16,7% Rp50.000–Rp100.000, sementara pekerja 33,3% pada Rp50.000–Rp100.000. Di Resapi, mahasiswa mendominasi Rp50.000–Rp100.000 sebesar 50%, pekerja 25% pada kisaran yang sama, dan pelajar 25% <Rp50.000. Secara umum, kisaran pengeluaran Rp50.000–Rp100.000 menjadi yang paling dominan.

### 3.3 Analisis Transformasi Digital

#### 3.3.1 Karakteristik Yang Didapatkan Dari Proses Kuesioner dan Wawancara

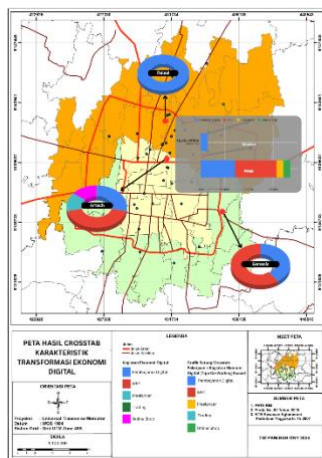


Sumber: Hasil Analisis, 2024

Gambar 9. Grafik Kegiatan Ekonomi Digital

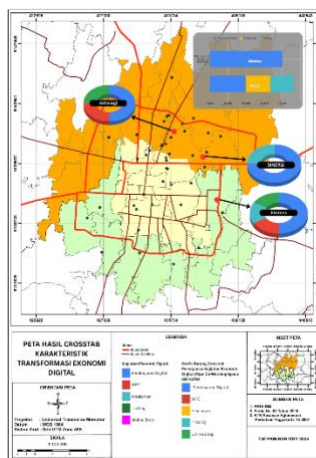
Berdasarkan Gambar 9 aktivitas pengguna didominasi pembayaran digital sebesar 48,6%, diikuti *work from café* (WFC) 37,1%, *freelancer* 14,3%, dan *trading* 5,7%. Hal ini menunjukkan ruang dimanfaatkan terutama untuk transaksi digital dan kerja fleksibel.

#### 3.3.2 Hasil Analisis Crosstab Karakteristik Transformasi Ekonomi Digital



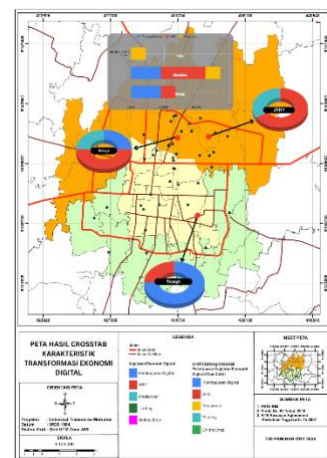
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Gambar 10. Peta Tipe *Co-Working Space*



Sumber: Hasil Analisis, 2024

Gambar 11. Peta Tipe *Co-Working Space dan Cafe*



Sumber: Hasil Analisis, 2024

Gambar 12. Peta Tipe *Cafe*

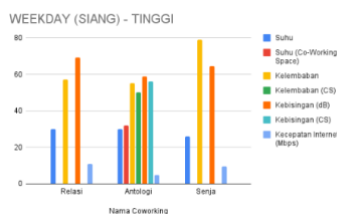
Berdasarkan Gambar 10, 11, dan 12 hasil analisis variabel pengguna dengan kegiatan transformasi digital yang tertuang pada peta, terlihat adanya perbedaan pola aktivitas digital pada tiap tipe ruang. Gambar 10 pada kelompok Relasi *co-working space*, Artech, dan Genesis yang termasuk tipe *co-working space*, aktivitas didominasi oleh pekerja dengan 35,7% melakukan transaksi digital dan 42,9% melakukan WFC, sementara mahasiswa hanya sebesar 7,1% dalam transaksi digital. Selain itu, terdapat 7,1% pekerja yang beraktivitas sebagai *freelancer* dan 7,1% menjalankan *online shop*.

Gambar 11 menjelaskan pada kelompok Antologi, SiNERGI, dan Ekstens yang merupakan kombinasi *co-working space* dan kafe, mahasiswa mendominasi aktivitas transaksi digital sebesar 40%, sedangkan pekerja sebesar 20%. Aktivitas lainnya meliputi *freelancer* dan *trading* yang masing-masing sebesar 13,3%.

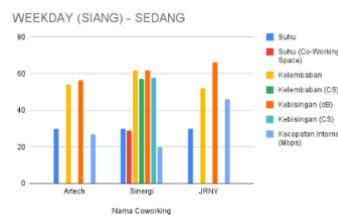
Sementara itu, Gambar 12 pada kelompok Senja, JRNY, dan Resapi yang termasuk tipe kafe, aktivitas digital menunjukkan variasi yang lebih beragam. Mahasiswa melakukan transaksi digital sebesar 18,2%, aktivitas WFC sebesar 27,3%, dan aktivitas *freelancer* sebesar 9,1%, sedangkan pekerja melakukan transaksi digital sebesar 18,2% dan WFC sebesar 9,1%. Selain itu, pelajar tercatat melakukan aktivitas *freelancer* sebesar 9,1%.

### 3.4 Hasil Analisis Variabel Kenyamanan Co-Working Space

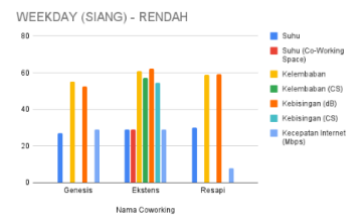
Menghasilkan grafik suhu, kelembaban, kebisingan, kecepatan internet yang telah diukur di 9 lokasi riset dengan membedakan hari kerja pada siang dan malam, serta hari libur pada siang dan malam. Grafik variabel kenyamanan dijelaskan pada tabel.



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 13. Weekday (Siang) Lokasi Intensitas Tinggi**



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 14. Weekday (Siang) Lokasi Intensitas Sedang**



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 15. Weekday (Siang) Lokasi Intensitas Rendah**

Berdasarkan Gambar 13, Gambar 14, Gambar 15, penjelasan hasil pengukuran variabel kenyamanan di 9 lokasi pada weekday (siang) tertuang pada Tabel 3.

Keterangan:

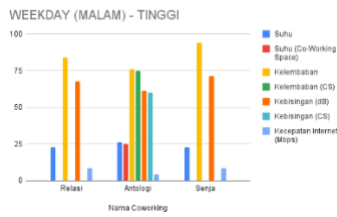
X: Tidak sesuai

√: Sesuai

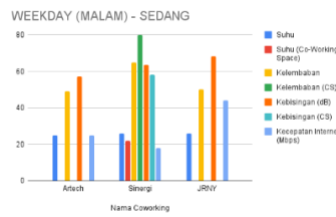
**Tabel 3. Hasil Pengukuran Variabel Weekday (Siang)**

Nama Co-Working Space (CS)	Suhu	Suhu (CS)	Kelembaban	Kelembaban (CS)	Kebisingan	Kebisingan (CS)	Kecepatan Internet
Relasi	X		√		X		X
Antologi	X	X	√	√	√	√	X
Senja	√		X		√		X
Artech	X		√		√		√
Sinergi	X	X	√	√	√	√	X
JRNY	X		√		√		√
Genesis	√		√		√		√
Ekstens	X	X	√	√	X	X	X
Resapi	X		√		X		X

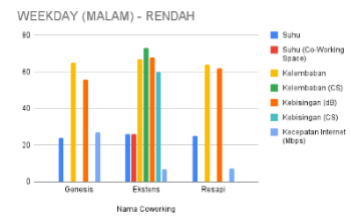
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 16. Weekday (Malam) Lokasi Intensitas Tinggi**



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 17. Weekday (Malam) Lokasi Intensitas Sedang**



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 18. Weekday (Malam) Lokasi Intensitas Rendah**

Berdasarkan Gambar 16, Gambar 17, Gambar 18, penjelasan hasil pengukuran variabel kenyamanan di 9 lokasi pada *weekday* (siang) tertuang pada Tabel 4.

Keterangan:

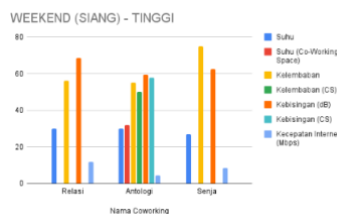
X: Tidak sesuai

√: Sesuai

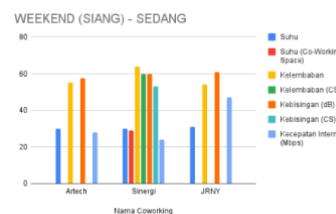
**Tabel 4. Hasil Pengukuran Variabel Weekday (Malam)**

Nama Co-Working Space (CS)	Suhu (CS)	Suhu (Co-Working Space)	Kelembaban (CS)	Kelembaban (Co-Working Space)	Kebisingan (CS)	Kebisingan (Co-Working Space)	Kecepatan Internet (Mbps)
Relasi	X		X		X		X
Antologi	√	√	X	X	√	√	X
Senja	X		X		X		X
Artech	√		√		√		√
Sinergi	√	X	√	X	√	√	X
JRNY	√		√		X		√
Genesis	√		√		√		√
Ekstensi	√	X	√	√	X	√	X
Resapi	X		√		X		X

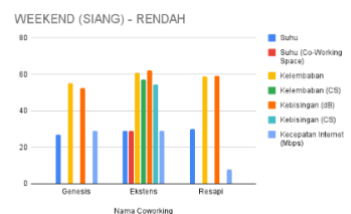
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 19. Weekend (Siang) Lokasi Intensitas Tinggi**



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 20. Weekend (Siang) Lokasi Intensitas Sedang**



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 21. Weekend (Siang) Lokasi Intensitas Rendah**

Berdasarkan Gambar 19, Gambar 20, Gambar 21, penjelasan hasil pengukuran variabel kenyamanan di 9 lokasi pada *weekday* (siang) tertuang pada Tabel 5.

Keterangan:

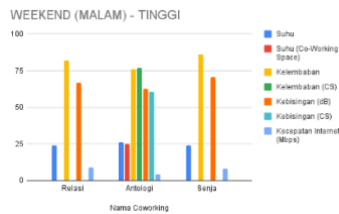
X: Tidak sesuai

√: Sesuai

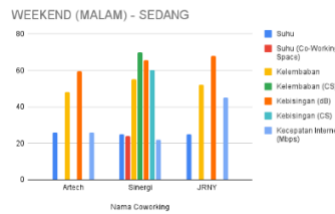
**Tabel 5. Hasil Pengukuran Variabel *Weekend* (Siang)**

Nama <i>Co-Working Space</i> (CS)	Suhu	Suhu (CS)	Kelembaban	Kelembaban (CS)	Kebisingan	Kebisingan (CS)	Kecepatan Internet
Relasi	X		√		X		X
Antologi	X	X	√	√	√	√	X
Senja	√		X		√		X
Artech	X		√		√		√
Sinergi	X	X	√	√	√	√	X
JRNY	X		√		√		√
Genesis	√		√		√		√
Ekstens	X	X	√	√	√	√	√
Resapi	X		√		√		X

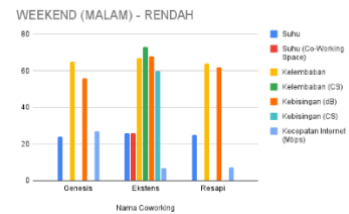
Sumber: Hasil Analisis, 2024



**Sumber: Hasil Analisis, 2024**  
**Gambar 22. *Weekend* (Malam) Lokasi Intensitas Tinggi**



**Sumber: Hasil Analisis, 2024**  
**Gambar 23. *Weekend* (Malam) Lokasi Intensitas Sedang**



**Sumber: Hasil Analisis, 2024**  
**Gambar 24. *Weekend* (Malam) Lokasi Intensitas Rendah**

Berdasarkan Gambar 22, Gambar 23, Gambar 24, penjelasan hasil pengukuran variabel kenyamanan di 9 lokasi pada weekday (siang) tertuang pada Tabel 6.

Keterangan:

X: Tidak sesuai

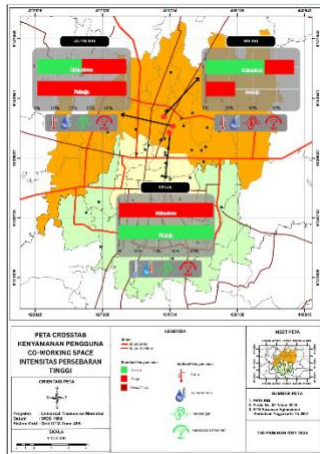
√: Sesuai

**Tabel 6. Hasil Pengukuran Variabel *Weekend* (Malam)**

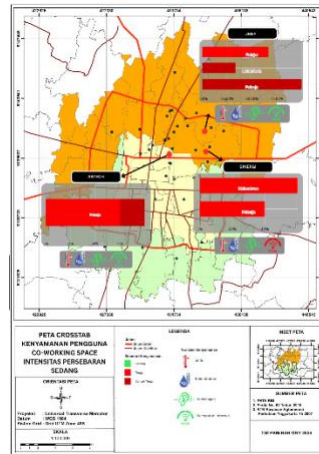
Nama <i>Co-Working Space</i> (CS)	Suhu	Suhu (CS)	Kelembaban	Kelembaban (CS)	Kebisingan	Kebisingan (CS)	Kecepatan Internet
Relasi	√		X		X		X
Antologi	√	√	X	X	√	√	X
Senja	√		X		X		X
Artech	√		√		√		√
Sinergi	√	√	√	X	X	√	X
JRNY	√		√		X		√
Genesis	√		√		√		√
Ekstens	√	√	X	X	X	√	X
Resapi	√		√		√		X

Sumber: Hasil Analisis, 2024

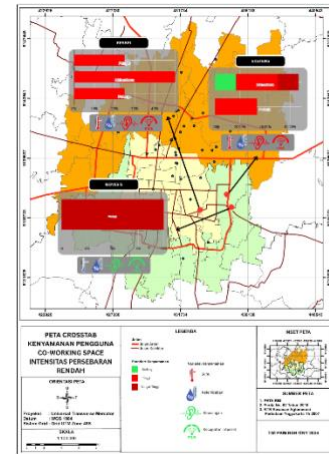
### 3.4.1 Hasil Analisis *Crosstab* Karakteristik Pengguna dan Kenyamanan *Co-Working Space*



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 25. Peta *Crosstab* Kenyamanan Intensitas Persebaran Tinggi**



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 26. Peta *Crosstab* Kenyamanan Intensitas Persebaran Sedang**



Sumber: Hasil Analisis, 2024  
**Gambar 27. Peta *Crosstab* Kenyamanan Intensitas Persebaran Rendah**

Berdasarkan Gambar 25, 26, dan 27 hasil analisis *crosstab* antara karakteristik pengguna dan kenyamanan, terdapat variasi tingkat kenyamanan di tiap lokasi. Gambar 25 menunjukkan pada Relasi, mahasiswa didominasi cukup nyaman 50%, diikuti nyaman 25%, sedangkan pekerja 25% merasa nyaman. Di Antologi, mahasiswa masing-masing 25% merasa nyaman dan cukup nyaman, sementara pekerja mendominasi nyaman 50%. Di Senja, mahasiswa 50% merasa nyaman, sedangkan pekerja 50% merasa cukup nyaman.

Gambar 26 menunjukkan pada Artech, seluruh responden adalah pekerja dengan kenyamanan tinggi, yaitu 75% merasa sangat nyaman dan 25% merasa nyaman. Di SiNERGI, mahasiswa dan pekerja masing-masing 50% merasa nyaman. Pada JRNY, mahasiswa 33,3% merasa sangat nyaman, sedangkan pekerja didominasi 66,7% merasa nyaman. Genesis menunjukkan kenyamanan tertinggi dengan 100% pekerja merasa sangat nyaman.

Sementara itu, Gambar 27 menunjukkan pada Ekstens, mahasiswa memiliki variasi kenyamanan yaitu 33,3% cukup nyaman, 16,7% nyaman, dan 16,7% sangat nyaman. Pekerja didominasi 50% merasa nyaman, diikuti 33,3% cukup nyaman dan 16,7% sangat nyaman. Pada Resapi Kopi, tingkat kenyamanan seragam, yaitu 50% pelajar merasa nyaman dan 50% responden lainnya juga merasa nyaman. Secara umum, sebagian besar pengguna, baik mahasiswa maupun pekerja, cenderung merasa nyaman hingga sangat nyaman dalam memanfaatkan *co-working space* dan kafe sebagai ruang beraktivitas.

## 4. KESIMPULAN

Mengacu pada temuan penelitian, *co-working space* pada masa kini menunjukkan eksistensinya sebagai fenomena yang berskala global, terutama di kawasan perkotaan. Pada awalnya ruang tersebut dimanfaatkan secara bersama guna mendukung kegiatan bekerja. *Co-working space* menjadi solusi dalam bekerja, dimana pada saat itu pekerja diberikan pilihan bekerja di rumah untuk diri sendiri atau bekerja di kantor untuk perusahaan, dengan konsekuensi bekerja di kantor tidak memiliki kebebasan, sementara jika bekerja di rumah tidak berada dalam komunitas kerja, sehingga berpengaruh pada motivasi kerja. *Co-working space* dianggap menjadi solusi untuk mengatasi kejenuhan orang bekerja di rumah dan tetap merasa dirinya berada di komunitas kerja. Pemanfaatannya di Indonesia saat ini tidak hanya sekedar sebagai tempat bekerja saja, tetapi lebih dari itu sudah bergeser menjadi ruang ekonomi digital yang dapat mendorong dan memberikan nilai tambah pada pertumbuhan pendapatan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), serta Institut Teknologi Nasional Yogyakarta (ITNY), khususnya Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik dan Perencanaan, atas dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini, serta kepada para responden yang telah memberikan partisipasi dan informasi yang berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Aulinnia and H. Subiyantoro, "Efisiensi dan efektivitas tatanan ruang co-working space bagi pengguna startup di Surabaya," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 2, pp. 6594–6608, 2023.
- [2] A. Nisrina and A. Handoyo, "Studi coworking space bagi milenial," *Nature: National Academic Journal of Architecture*, vol. 8, no. 2, pp. 104–118, 2021, doi: <https://doi.org/10.24252/nature.v8i2a2>
- [3] L. Parrino, "Coworking: Assessing the role of proximity in knowledge exchange," *Knowledge Management Research and Practice*, vol. 13, no. 3, pp. 261–271, 2015, doi: <https://doi.org/10.1057/kmrp.2013.47>
- [4] C. Asmarany, "Co-Working Space Wadah Kreativitas Milenial," dalam *Prosiding Mata Kuliah Isu-Isu Informasi Kontemporer*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2019.
- [5] A. Fuzi, "Co-working spaces for promoting entrepreneurship in sparse regions: The case of South Wales," *Regional Studies, Regional Science*, vol. 2, no. 1, pp. 462–469, 2015, doi: <https://doi.org/10.1080/21681376.2015.1072053>
- [6] A. P. Ayu, "Coworking space: Pergeseran makna ruang dan pola kerja masyarakat urban di Jakarta," *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 2019.
- [7] N. M. Mahnunah, "Nilai-nilai coworking space dalam mendukung konsep kota kreatif (studi kasus: Daerah Istimewa Yogyakarta)," *Jurnal Plano Buana*, vol. 1, no. 2, pp. 92–101, 2021.
- [8] D. Gandasari dan D. Dwidienawati, "Content analysis of social media: coworking space in Indonesia," *Journal of Management Information and Decision Sciences*, vol. 23, no. 1, pp. 1–13, 2020.
- [9] Kurnianingtyasa, "Coworking space sebagai infrastruktur perkotaan di era industri 4.0," *Indonesian Journal of Spatial Planning*, vol. 4, no. 2, 2023.
- [10] D. Wiryany, S. Natasha, dan R. Kurniawan, "Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perubahan sistem komunikasi Indonesia," *Jurnal Nomosleca*, vol. 8, no. 2, pp. 242–252, Okt. 2022.
- [11] A. F. Rizkiani dan S. Setyowati, "Kajian fasilitas dan tata ruang co-working café bagi digital nomad studi kasus: Café Baca Canarisla Sukoharjo," *Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR IV)*, pp. 901–908, 2023.
- [12] S. N. A. Putri, *Adaptasi Desain Coworking Space terhadap Perilaku Pengguna*, *Jurnal Arsitektur Zetta*, vol. 10, no. 1, pp. 1-12, 2022. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/download/41852/18149>
- [13] N. Mahnuna and C. Alkis, "Nilai-Nilai Coworking Space dalam Mendukung Konsep Kota Kreatif (Studi Kasus: Daerah Istimewa Yogyakarta)," *Jurnal Plano Buana*, vol. 1, no. 2, Apr. 2021.
- [14] A. R. Alifah et al., *Perancangan coworking space dengan penerapan fleksibilitas ruang*, *Prosiding Seminar Nasional LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, pp. 1-10, 2024. Available: <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/2046>
- [15] C. M. Annur, "Awal 2024, Indonesia punya startup terbanyak di ASEAN," *Databoks Katadata*, Jan. 11, 2024. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/4fc9f4df623a2d1/awal-2024-indonesia-punya-startup-terbanyak-di-asean>
- [16] GoodStats, "Menilik wilayah markas startup di Indonesia," *GoodStats*, 2023. [Online]. Available: <https://goodstats.id/infographic/menilik-wilayah-markas-startup-di-indonesia-magpS>.
- [17] S. Khafid, "Jogja peringkat teratas jadi kota tujuan pendidikan," *Harian Jogja*, Oct. 29, 2023. [Online]. Available: <https://pendidikan.harianjogja.com/read/2023/10/29/642/1152913/jogja-peringkat-teratas-jadi-kota-tujuan-pendidikan>

- [18] S. Sukirno and S. Junandi, "Implementasi coworking space sebagai pengembangan fasilitas perpustakaan Fakultas Kedokteran–Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada," *Media Pustakawan*, vol. 28, no. 3, pp. 180–189, 2021.
- [19] K. Fahmi and C. Nuraini, "Antara kopi dan kolaborasi: Desain ruang inklusif di Medan Polonia," *DESA Jurnal Desain dan Arsitektur*, vol. 6, no. 1, Mar. 2025.
- [20] A. S. Ladu dan I. W. Agustin, "Karakteristik Coworking Space sebagai Tempat Kerja bagi Mahasiswa dan Pekerja Digital di Kota Malang," *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, vol. 13, no. 1, pp. 21–30, Jul. 2021.